

PERAN GURU DALAM PENDIDIKAN DI ERA TEKNOLOGI DIGITAL UNTUK MENUMBUHKAN RASA TANGGUNG JAWAB PADA SISWA SEKOLAH DASAR

Dita Novika Yani, Mely Hanisyah, Alia Sukowati, Jelita, Auliya Aenul Hayati
 Universitas Swadaya Gunung Jati, Cirebon, Indonesia

Diterima : 11 November 2025

Disetujui : 30 Desember 2025

Dipublikasikan : Januari 2026

Abstrak

Tujuan penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis peran guru sebagai fasilitator dalam pendidikan era digital terhadap pembentukan karakter tanggung jawab siswa sekolah dasar. Transformasi digital menuntut guru beralih dari peran tradisional menjadi fasilitator yang kreatif dan adaptif dalam memanfaatkan teknologi. Metode penelitian ini menggunakan teknik kualitatif deskriptif di SDN Taman Kalijaga Permai, dengan metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru berperan sangat penting dalam mengintegrasikan teknologi melalui pembelajaran digital interaktif, tugas berbasis teknologi, dan refleksi untuk menumbuhkan tanggung jawab siswa. Tantangan yang dihadapi mencakup keterbatasan sarana, kesenjangan literasi digital, dan pengendalian diri siswa dalam menggunakan perangkat digital. Sekolah mendukung peran guru dengan pelatihan teknologi, penyediaan fasilitas, serta program penguatan karakter. Kolaborasi antar guru, sekolah, dan orang tua juga menjadi sebuah kunci utama keberhasilan pembentukan karakter tanggung jawab pada siswa. Teknologi tidak hanya berperan sebagai alat bantu belajar, tetapi juga sebagai media penguatan nilai karakter sejalan dengan Profil Pelajar Pancasila.

Kata Kunci: Peran Guru, Fasilitator Pembelajaran, Teknologi Digital, Tanggung Jawab Siswa, Pendidikan Dasar

Abstract

The purpose of this study is to analyze the role of teachers as facilitators in the digital education era in shaping the responsible character of elementary school students. Digital transformation requires teachers to shift from their traditional roles to become creative and adaptive facilitators in utilizing technology. This research method used qualitative descriptive techniques at Taman Kalijaga Permai Elementary School, with data collection methods using observation, interviews, and documentation. The results of this study indicate that teachers play a very important role in integrating technology through digital interactive learning, technology-based assignments, and reflection to foster student responsibility. Challenges faced include limited facilities, digital literacy gaps, and student self-control in using digital devices. The school supports the role of teachers with technology training, provision of facilities, and character strengthening programs. Collaboration between teachers, schools, and parents is also a major key to the success of developing responsible character in students. Technology not only plays a role as a learning aid, but also as a medium for strengthening character values that align with the Pancasila Student Profile.

Keywords: Teacher Role, Learning Facilitator, Digital Technology, Student Responsibility, Elementary Education

PENDAHULUAN

Era digital telah mengubah secara fundamental tentang bagaimana cara kerja manusia dalam berinteraksi, belajar, dan bekerja. Perkembangan teknologi informasi, khususnya internet, telah memunculkan model pembelajaran yang lebih fleksibel, interaktif, dan berbasis kecepatan akses informasi. Kondisi ini menuntut pergeseran paradigma pendidikan di mana guru tidak lagi hanya menjadi sumber utama pengetahuan, tetapi berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan peserta didik dalam mengelola, memfilter, dan memanfaatkan informasi secara kritis. Menurut Prensky (Prensky, 2001) menyatakan bahwa kemunculan generasi digital native—anak-anak yang telah terbiasa dengan teknologi sejak lahir—menuntut guru untuk mengubah pendekatan pembelajaran tradisional menjadi lebih relevan dan interaktif, sesuai kebutuhan di era digital.

Guru memiliki peran sangat penting di dalam pembelajaran yakni sebagai seorang pendidik, pembimbing, motivator, serta evaluator yang tidak hanya memberikan ilmu, tetapi juga menumbuhkan sebuah sikap tanggung jawab pada peserta didik. Melalui interaksi belajar mengajar, guru dapat menginspirasi siswa untuk aktif di dalam proses pembelajaran, membangun kedisiplinan, serta menerapkan nilai-nilai tanggung jawab dalam tugas dan kewajiban mereka. Peran guru merupakan sebagai contoh dan teladan juga menjadi kunci agar peserta didik dapat menginternalisasi sikap bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-harinya, sehingga menjadi bekal yang sangat penting untuk pengembangan diri dan kontribusi yang positif di kehidupan bermasyarakat.

Selain itu, guru sebagai fasilitator membantu peserta didik untuk mengeksplorasi potensi dan bakatnya sekaligus memastikan pembelajaran berjalan efektif dan peserta didik belajar mandiri dengan semangat. Dengan

pendekatan pembelajaran yang dirancang secara matang, guru mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pembentukan karakter, termasuk rasa tanggung jawab, sehingga siswa dapat mengembangkan kepribadian dan kemampuan sosial yang seimbang. Peran guru dalam membimbing siswa diantaranya yaitu mengerjakan tugas tepat waktu, berpartisipasi dalam diskusi, dan mematuhi aturan pembelajaran untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab peserta didik secara bertahap dan sistematis (Widiyaningsih & Narimo, 2023).

Kemudian, dalam konteks sekolah dasar khususnya, penumbuhan rasa tanggung jawab peserta didik menjadi semakin penting. Anak-anak yang tumbuh di era generasi digital sudah terbiasa dengan adanya teknologi dari sejak lahir dan memerlukan pendampingan yang tepat agar penggunaan teknologi tidak hanya bersifat konsumtif tetapi produktif dan bermakna. Sebagai fasilitator, guru juga memiliki peluang untuk menumbuhkan kesadaran akan tanggung jawab belajar, etika digital, kolaborasi, dan pemecahan masalah, bukan hanya sekadar menyalurkan pengetahuan.

Transformasi peran guru ini juga relevan dengan tuntutan kompetensi abad 21 yang menekankan keterampilan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif. Penelitian (Education, 2011) menegaskan bahwa perubahan peran guru yang semula hanya sebagai pemberi materi kini berubah menjadi fasilitator dalam proses pembelajaran membantu menciptakan lingkungan belajar yang bersifat aktif, melibatkan partisipasi siswa dan mengarah pada pembentukan karakter peserta didik. Maka, peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran era digital dan sekaligus sebagai pembentuk karakter tanggung jawab peserta didik bukan hanya menjadi pilihan, tetapi sebuah keharusan pedagogis yang relevan.

Dalam era teknologi digital, guru berperan penting sebagai fasilitator dalam menumbuhkan rasa tanggung jawab pada siswa sekolah dasar, namun pelaksanaan peran ini menghadapi berbagai kendala. Salah satu kendala utama yang dihadapi adalah ketimpangan akses terhadap teknologi serta tingkat literasi digital yang masih rendah pada sebagian siswa. Tidak semua siswa mempunyai perangkat maupun akses internet yang cukup untuk menunjang kegiatan belajar, perlu diketahui juga bahwa keterbatasan akses dan kemampuan digital dapat menimbulkan kesenjangan belajar serta memengaruhi pembentukan karakter siswa, termasuk nilai tanggung jawab dalam pemanfaatan teknologi. Selain itu, masih banyak guru yang perlu meningkatkan kompetensi mereka dalam mengelola pembelajaran digital agar kegiatan belajar lebih efektif dan sejalan dengan upaya penguatan karakter. Perubahan peran guru dari instruktur tradisional menjadi fasilitator interaktif terhambat oleh keterbatasan keterampilan digital dan infrastruktur.

Tantangan lain yang dihadapi guru sebagai fasilitator adalah dampak negatif dari konten digital yang tidak sesuai usia serta rendahnya kedisiplinan siswa dalam menggunakan teknologi. Siswa sekolah dasar sering kali tergoda oleh media sosial, gim daring, dan berbagai bentuk hiburan digital yang mengurangi fokus belajar serta rasa tanggung jawab terhadap kewajibannya di sekolah. Berdasarkan penelitian (K. P. Sagala et al., 2024) dalam *Tantangan Pendidikan Karakter di Era Digital*, penyalahgunaan teknologi dan kurangnya pengawasan baik dari guru maupun orang tua turut memperburuk perilaku tanggung jawab siswa. Oleh sebab itu, guru diharuskan untuk tidak sekadar menguasai teknologi dalam pembelajaran, tetapi juga berperan aktif dalam membimbing siswa agar mampu memanfaatkan teknologi secara bijak, produktif, dan etis dalam kegiatan belajar sehari-hari.

Dengan mempertimbangkan berbagai kendala dan perubahan yang dihadapi guru dalam era digital, peran guru sebagai fasilitator menjadi hal yang semakin esensial. Guru tidak hanya dituntut untuk menguasai teknologi, tetapi juga untuk memanfaatkannya secara bijak dalam membangun karakter siswa. Kemajuan teknologi digital telah memberikan dampak perubahan yang besar terhadap bidang pendidikan. Peran guru tidak lagi terbatas sebagai penyampai informasi, tetapi telah beralih menjadi fasilitator yang berfungsi membimbing, mengarahkan, dan menciptakan kondisi belajar yang memungkinkan siswa agar dapat mengaktualisasikan potensi dirinya secara maksimal. Dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar, peran ini menjadi semakin penting karena guru berhadapan dengan peserta didik yang sedang berada pada tahap pembentukan karakter dan nilai-nilai moral dasar, termasuk sikap tanggung jawab.

Era digital menuntut guru untuk mampu menyesuaikan strategi pembelajaran dengan karakteristik generasi digital native, yang akrab dengan teknologi dan informasi. Guru sebagai fasilitator mempunyai tanggung jawab besar dan tidak hanya mengajarkan materi pelajaran, tetapi juga menanamkan nilai-nilai tanggung jawab melalui pemanfaatan media digital yang tepat. Dengan demikian, penggunaan teknologi tidak sekadar menjadi alat bantu belajar, namun juga berperan sebagai wadah dalam pembentukan karakter siswa.

Dalam konteks inilah, penelitian ini berupaya mendalami bagaimana guru berperan sebagai fasilitator di era digital dalam menumbuhkan rasa tanggung jawab pada siswa sekolah dasar. Pembahasan penelitian ini mencakup beberapa fokus utama, yakni: (1) peran guru sebagai fasilitator di era digital yang menuntut adaptasi terhadap perubahan paradigma pembelajaran, (2) strategi guru dalam menumbuhkan rasa tanggung jawab

melalui penerapan model dan media pembelajaran digital yang inovatif, (3) tantangan-tantangan yang dihadapi guru dalam proses tersebut, baik dari segi kompetensi maupun sarana pendukung, (4) upaya sekolah dalam mendukung peran guru sebagai fasilitator melalui kebijakan, pelatihan, dan kolaborasi dengan berbagai pihak, dan (5) dampak peran guru terhadap pembentukan karakter tanggung jawab siswa yang menjadi salah satu dimensi penting dalam Profil Pelajar Pancasila.

Melalui kelima aspek tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menyajikan pemahaman yang menyeluruh tentang bagaimana peran guru sebagai fasilitator tidak hanya berfokus pada aspek kognitif peserta didik, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter dan tanggung jawab moral di tengah tantangan era digital. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bagi para pendidik dan pihak sekolah dalam mengoptimalkan pemanfaatan teknologi pendidikan sekaligus memperkuat nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran di sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang diterapkan adalah penelitian kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk memaparkan kondisi faktual di lapangan melalui data verbal guna menjelaskan peran guru dalam pembelajaran di era digital terhadap pembentukan rasa tanggung jawab siswa sekolah dasar. Kegiatan penelitian dilaksanakan di SDN Taman Kalijaga Permai, Kecamatan Harjamukti, Kota Cirebon, dengan Kepala Sekolah, Guru, dan Siswa sebagai subjek penelitian. Dalam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai instrumen utama. Instrumen observasi digunakan untuk merekam serta mengevaluasi aktivitas dan perilaku secara sistematis berkaitan dengan peran guru di era teknologi digital. Wawancara dilakukan untuk menghimpun informasi langsung dari informan mengenai

peran guru dalam menumbuhkan tanggung jawab siswa di tengah perkembangan teknologi. Adapun dokumentasi dimanfaatkan untuk mengumpulkan bukti pendukung yang memperkuat hasil temuan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis melalui tahapan pengumpulan data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan komprehensif dalam mengkaji peran guru sebagai fasilitator pembelajaran digital yang dikaitkan secara langsung dengan pembentukan karakter tanggung jawab pada siswa sekolah dasar. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang dikaji oleh Pare, dkk. (Pare & Murniarti, 2024) yang umumnya hanya menyoroti efektivitas media digital, literasi teknologi, atau strategi pedagogis. Penelitian ini memadukan konteks penggunaan media digital dengan aspek pendidikan karakter yang menjadi fokus utama menumbuhkan karakter tanggung jawab siswa. Integrasi kedua aspek tersebut menghasilkan gambaran baru mengenai bagaimana teknologi tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana pembentukan nilai moral dan tanggung jawab siswa.

Selain itu, penelitian ini dilakukan dalam konteks sekolah dasar yang menerapkan program Adiwiyata, sehingga memberi perspektif baru tentang bagaimana budaya sekolah yang peduli lingkungan berinteraksi dengan praktik pembelajaran digital dalam membentuk sikap tanggung jawab siswa. Melalui triangulasi observasi, wawancara, dan dokumentasi, penelitian ini juga menghasilkan model konseptual yang menampilkan lima komponen peran guru sebagai fasilitator digital (pendampingan, pengarahan, pemberian contoh, penguatan karakter, dan kolaborasi dengan orang tua). Model ini belum ditemukan pada penelitian terdahulu dan menjadi kontribusi teoritis

yang memperkaya kajian tentang fasilitasi guru di era digital.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa penggunaan media digital justru memperkuat rasa tanggung jawab siswa—berlawanan dengan kecenderungan penelitian sebelumnya yang menekankan risiko distraksi, penurunan fokus, atau melemahnya kontrol diri akibat teknologi. Dalam penelitian ini, aplikasi digital membantu siswa lebih disiplin, teratur, dan mandiri dalam menyelesaikan tugas. Temuan ini memberikan kontribusi empiris baru mengenai bagaimana teknologi dapat menjadi media efektif dalam pendidikan karakter jika difasilitasi dengan tepat oleh guru.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, bagian ini memaparkan pembahasan mengenai peran guru sebagai fasilitator dalam pendidikan di era digital dalam upaya menumbuhkan rasa tanggung jawab pada siswa sekolah dasar. Data penelitian diperoleh melalui kegiatan observasi, wawancara dengan kepala sekolah, guru, serta siswa, dan juga dokumentasi. Analisis penelitian berfokus pada lima komponen utama, yaitu: (1) peran guru sebagai fasilitator di era digital; (2) strategi guru dalam menumbuhkan tanggung jawab siswa; (3) tantangan yang dihadapi guru; (4) dukungan sekolah terhadap peran guru; dan (5) dampak terhadap pembentukan karakter tanggung jawab siswa sekolah dasar. Adapun hasil penelitian dijelaskan sebagai berikut.

1. Peran Guru Sebagai Fasilitator di Era Digital

Digitalisasi pendidikan telah mengubah paradigma peran guru dari sekadar pengajar yang menyampaikan materi secara satu arah, menjadi fasilitator aktif yang membimbing, mendukung, serta mengelola proses belajar siswa menggunakan beragam media digital yang kreatif dan inovatif. Perubahan ini memerlukan guru untuk berperan lebih dari sekadar pemberi materi, yaitu menjadi

perancang interaksi belajar yang sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik siswa masa kini. Berdasarkan wawancara dengan kepala SDN Taman Kalijaga Permai, guru-guru di sana telah berusaha keras mengikuti perkembangan teknologi agar pembelajaran menjadi lebih menarik, dinamis, dan bebas dari kebosanan. Mereka terus mengembangkan kemampuan sekaligus menginovasi pemanfaatan perangkat digital untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Saat ini, guru lebih dominan memandu siswa menelusuri berbagai sumber belajar digital, membantu mereka dalam menganalisis informasi secara kritis, serta menjaga agar teknologi digunakan dengan tujuan yang jelas dan bertanggung jawab. Pemanfaatan berbagai platform seperti Wordwall, Quizizz, Canva, serta YouTube, serta penggunaan smartboard dan pendekatan tanya jawab interaktif, memungkinkan siswa lebih aktif terlibat dalam pembelajaran (Amelia & Dafit, 2023). Integrasi teknologi ini terbukti meningkatkan partisipasi siswa serta memperdalam pemahaman mereka. Dengan metode ini, guru menciptakan lingkungan belajar yang lebih hidup dan memacu siswa untuk turut serta berdiskusi dan merespon pertanyaan, walaupun tidak semua jawaban selalu benar (Ernawanto et al., 2022).

Para guru berupaya menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan, kolaboratif, serta relevan dengan kondisi kehidupan siswa saat ini. Dengan pendekatan ini, fokus pembelajaran tidak hanya pada hasil akademik, tetapi juga pada pengembangan kreativitas, kemandirian, serta tanggung jawab belajar siswa. Guru dengan cara ini berhasil membangun suasana belajar yang lebih interaktif dan dinamis, sehingga memotivasi keterlibatan aktif siswa, sebagaimana dikemukakan oleh (Tanggung et al. 2021). Model fasilitatif semacam ini juga didukung oleh Mariati dan Hidayat (Mariati et al., 2023), yang menegaskan peran guru sebagai motivator dalam membentuk karakter. Di samping itu, kepala sekolah juga

memperkenalkan penggunaan teknologi dalam kegiatan sekolah, seperti pengenalan lingkungan sekolah dengan barcode yang dapat dipindai menggunakan ponsel dan sistem absensi siswa berbasis teknologi. Melalui cara ini, tidak hanya efisiensi yang meningkat, tetapi siswa pun dibiasakan untuk bertanggung jawab terhadap kehadiran dan partisipasi mereka secara modern dan adaptif terhadap kemajuan teknologi.

2. Strategi Guru dalam Menumbuhkan Rasa Tanggung Jawab

Strategi kunci yang dipraktikkan guru di SDN Taman Kalijaga Permai, sesuai dengan hasil wawancara dengan salah satu guru, meliputi berbagai upaya sistematis yang dirancang untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab siswa melalui integrasi teknologi dalam pembelajaran. Strategi tersebut mencakup pembuatan aturan bersama antara guru dan siswa sebagai bentuk kesepakatan untuk menciptakan suasana belajar yang tertib, transparan, dan penuh rasa saling menghargai. Dengan adanya aturan yang disepakati bersama, siswa merasa memiliki tanggung jawab moral untuk menaati kesepakatan tersebut. Selain itu, guru juga menerapkan pemberian tugas digital dengan tenggat waktu yang jelas, yang tidak hanya bertujuan untuk melatih kedisiplinan, tetapi juga membantu siswa memahami pentingnya manajemen waktu dan komitmen dalam menyelesaikan kewajiban akademik.

Setiap akhir pembelajaran, guru melakukan refleksi bersama siswa untuk mengetahui kedalaman mereka dalam memahami materi pembelajaran, sekaligus menggali perasaan, pengalaman, dan kendala yang dihadapi selama proses belajar berlangsung. Refleksi ini dilakukan melalui sesi tanya jawab terbuka, diskusi ringan, atau tulisan singkat dari siswa mengenai pengalaman belajar mereka menggunakan teknologi digital. Hasil dari refleksi tersebut tidak hanya berhenti

sebagai bentuk evaluasi diri bagi siswa, tetapi juga dijadikan bahan berharga oleh guru untuk memperbaiki dan mengembangkan strategi pembelajaran berikutnya agar lebih efektif dan bermakna.

Selain itu, guru secara konsisten membiasakan siswa untuk menjaga alat digital yang digunakan selama kegiatan belajar mengajar, seperti tablet atau laptop sekolah, serta melatih mereka melaksanakan tugas tepat waktu. Kombinasi antara penguatan disiplin, pembiasaan tanggung jawab, dan pendekatan humanis dalam proses pembelajaran menjadikan hubungan antara guru dan siswa lebih positif dan saling menghargai. Pendekatan ini sejalan dengan temuan (Kholisyoh et al., 2020) dan (Anggraeni et al., 2023) yang menegaskan bahwa keterlibatan aktif siswa, rasa memiliki terhadap proses belajar, serta komitmen dalam menyelesaikan tugas-tugas digital memiliki dampak langsung terhadap pembentukan karakter tanggung jawab dan kemandirian belajar siswa di era digital.

3. Tantangan yang Dihadapi Guru

Dalam konteks transformasi pendidikan digital, guru dihadapkan pada tantangan yang beragam dan kompleks, antara lain keterbatasan infrastruktur, kesenjangan kemampuan digital antara pendidik dan peserta didik, serta keharusan untuk menyesuaikan pendekatan mengajar agar selaras dengan perkembangan teknologi dan karakter generasi belajar saat ini. Sejumlah studi menunjukkan bahwa literasi digital memiliki peranan krusial dalam menciptakan pembelajaran yang efektif, sedangkan ketidakmampuan guru dalam mengoperasikan teknologi dapat menghambat pencapaian hasil belajar siswa (Hutagalung & Purbani, 2021; Şengül & Demirel, 2022).

Di SDN Taman Kalijaga Permai, salah satu tantangan utama yang muncul adalah adanya kesenjangan kemampuan dalam penggunaan teknologi antara guru dan

peserta didik. Walaupun sebagian besar siswa telah memiliki kebiasaan berinteraksi dengan perangkat digital, sejumlah guru masih menghadapi kendala dalam memanfaatkan berbagai aplikasi serta media digital yang penting bagi kegiatan belajar mengajar. Situasi ini menegaskan perlunya peningkatan kompetensi melalui pelatihan dan pengembangan profesional berkelanjutan untuk para guru agar penerapan teknologi di kelas dapat berjalan optimal (Ntumi et al., 2025). Beberapa penelitian juga menegaskan bahwa kurangnya integrasi literasi digital dalam pembelajaran dapat menurunkan partisipasi siswa dan hasil belajar mereka (Achieng et al., 2024; Rahmawati et al., 2024).

Keterbatasan sarana teknologi di sekolah juga menjadi penghalang utama. Banyak ruang kelas yang tidak dilengkapi dengan peralatan digital yang memadai, dan koneksi internet yang tidak stabil. Situasi ini memaksa guru untuk menyesuaikan metode pengajaran mereka dengan menggabungkan strategi konvensional dan digital, yang dapat meningkatkan beban kerja mereka (Soekamto et al., 2022), (Chen & Noor Atiqah Mohd Nod, 2024). Guru harus mempersiapkan lebih banyak media serta strategi pembelajaran yang lebih canggih, yang berkontribusi pada kelelahan dan stres dalam melaksanakan tugasnya (Hassan & Mirza et al., 2021).

Dari sisi siswa, penggunaan teknologi secara bijak merupakan tantangan yang cukup besar. Media digital dengan berbagai daya tariknya sering kali mengalihkan perhatian mereka dari kegiatan belajar. Beberapa studi menunjukkan bahwa siswa kerap memakai perangkat digital untuk tujuan non-akademik, yang berakibat pada menurunnya fokus dan rasa tanggung jawab (Nguyen & Habók, 2024; Maunula & Lähdesmäki, 2022). Untuk itu, guru berperan penting dalam membimbing peserta didik agar mampu memanfaatkan teknologi secara efektif dan bertanggung jawab. Penanaman prinsip etika digital

dalam pembelajaran menjadi aspek esensial dalam membentuk karakter generasi pembelajar di era modern (Isrokatun et al., 2022; Tomczyk, 2020).

Dengan demikian, guru perlu berinovasi dengan memadukan teknologi dan elemen pembelajaran yang interaktif maupun kolaboratif guna menjawab tantangan yang dihadapi. Generasi digital menunjukkan ketertarikan pada metode pembelajaran yang atraktif dan berbasis multimedia, sehingga tenaga pendidik harus mengembangkan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan dan keinginan siswa (Wahyuni et al., 2023), (Schulenkorf et al., 2021). Tuntutan profesionalisme masa kini mendorong guru untuk senantiasa meningkatkan kemampuan digital mereka, baik untuk mendukung proses pengajaran maupun membangun suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan.

Secara umum, guru di era digital harus menghadapi beragam tantangan, mulai dari penguasaan terhadap teknologi, penyesuaian dengan karakteristik peserta didik, hingga pengelolaan pembelajaran yang efektif. Guru dituntut tidak hanya cakap dalam bidang teknologi, melainkan juga dapat menjadi teladan dalam penerapan perilaku etis pada penggunaan teknologi, sehingga pembelajaran tidak sekadar berorientasi pada transfer ilmu, tapi juga pada pembentukan karakter moral siswa (Hosek & Handsfield, 2020), (Tezer, 2024).

4. Upaya Sekolah dalam Menumbuhkan Rasa Tanggung Jawab

Pendidikan karakter di Indonesia menjadi fokus utama dalam membentuk rasa tanggung jawab di kalangan peserta didik. Tanggung jawab dalam hal ini tidak hanya berada di tangan lembaga pendidikan, tetapi juga menjadi kewajiban bersama antara sekolah, orang tua, dan masyarakat. Pada jenjang sekolah dasar, pendidikan karakter diharapkan dapat

menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pembentukan nilai-nilai positif sejak usia dini, termasuk sikap tanggung jawab. Hal tersebut tampak pada hasil observasi di SDN Taman Kalijaga Permai, di mana guru berupaya menciptakan suasana belajar yang menyenangkan melalui pemanfaatan teknologi digital secara optimal.

Guru tidak hanya menyampaikan pelajaran, tetapi juga mengembangkan kegiatan interaktif seperti permainan edukatif dan ice breaking untuk menjaga perhatian dan motivasi siswa selama pembelajaran. Hasil observasi kami menunjukkan bahwa SDN Taman Kalijaga Permai telah melaksanakan sistem petugas upacara secara bergilir mulai dari kelas I hingga kelas VI. Dalam pelaksanaannya, siswa menunjukkan kesungguhan dan rasa tanggung jawab tinggi dengan menyelesaikan kegiatan upacara bendera setiap Senin hingga tuntas. Melalui kegiatan ini, sikap tanggung jawab siswa berkembang karena mereka terbiasa menyelesaikan tugas tepat waktu dan memahami makna dari aktivitas yang dilakukan.

Selain itu, SDN Taman Kalijaga Permai juga menjalankan sebuah program yang melibatkan partisipasi berbagai pihak, seperti guru, siswa, kepala sekolah, serta warga sekolah di lingkungan sekitarnya. Program tersebut dikenal dengan nama Adiwiyata. Adiwiyata merupakan inisiatif yang digagas oleh pemerintah Indonesia dengan tujuan membentuk sekolah berbudaya lingkungan. Program ini sejalan dengan kebijakan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia yang mengatur tentang pengelolaan serta perlindungan lingkungan dalam konteks pendidikan, sebagaimana tertuang dalam peraturan menteri terkait.

Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan kebijakan pemerintah yang bertujuan menumbuhkan sikap tanggung jawab dan kepedulian sosial

di kalangan siswa (Gestiardi & Suyitno, 2021). Dalam beberapa tahun terakhir, terutama saat terjadinya pandemi Covid-19, pelaksanaan pendidikan karakter menghadapi berbagai tantangan dan penyesuaian. Pembelajaran daring menuntut kreativitas guru dalam menanamkan nilai-nilai tanggung jawab dalam kegiatan belajar (Nurpratiwi et al., 2021). Observasi di SDN Taman Kalijaga Permai menunjukkan bahwa para guru telah melakukan adaptasi serupa. Mereka tidak hanya memberikan tugas melalui platform digital, tetapi juga menekankan pentingnya ketepatan waktu dan tanggung jawab individu dalam menyelesaikan tugas tersebut. Siswa yang dapat melaksanakan tanggung jawabnya dengan baik memperoleh penghargaan sederhana, yang terbukti mampu menumbuhkan motivasi internal untuk terus berkembang. Hal ini menggambarkan bahwa nilai tanggung jawab dapat tumbuh secara alami melalui pembelajaran yang berbasis apresiasi terhadap usaha siswa.

Hasil berbagai penelitian menunjukkan bahwa tanggung jawab tidak hanya berhubungan dengan kewajiban individu, tetapi juga mencerminkan kesadaran sosial. Dalam konteks Indonesia, nilai tersebut semakin kuat dengan hadirnya unsur budaya dan kearifan lokal. Penerapan nilai ini turut terlihat di SDN Taman Kalijaga Permai, di mana guru berupaya menanamkan kebiasaan bekerja sama melalui kegiatan proyek kelompok. Saat siswa berkolaborasi, membagi tugas, dan saling membantu dalam kegiatan digital, mereka sekaligus mengasah kemampuan teknologi, disiplin waktu, serta pemahaman terhadap tanggung jawab masing-masing.

Selain itu, hasil observasi memperlihatkan bahwa keberhasilan dalam membentuk karakter siswa sangat dipengaruhi oleh pemahaman dan sikap guru saat menerapkan nilai-nilai karakter di kelas. Syah (2017) menegaskan bahwa guru memegang peran sentral dalam mewujudkan pendidikan karakter. Guru

yang mampu menciptakan suasana belajar yang aktif dan bermakna akan lebih mudah menanamkan rasa tanggung jawab pada diri siswa. Hal ini terlihat pada praktik yang dilakukan di SDN Taman Kalijaga Permai, di mana para guru tidak hanya memanfaatkan media digital, tetapi juga memberikan motivasi serta teladan melalui tindakan sehari-hari. Ketika ada siswa yang lupa mengerjakan tugas, guru tidak menegur dengan nada keras, melainkan memberikan pengingat secara edukatif yang mendorong siswa untuk memperbaiki kesalahan. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter dapat tumbuh secara alami, bukan karena paksaan, melainkan melalui kesadaran dan pengalaman langsung.

Dukungan orang tua juga menjadi bagian penting dalam proses pembentukan tanggung jawab anak. (Diana et al., 2021) menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua berpengaruh besar terhadap konsistensi karakter anak di rumah. Observasi di SDN Taman Kalijaga Permai memperlihatkan adanya komunikasi aktif antara guru dan orang tua melalui media digital. Guru menggunakan grup pesan singkat atau aplikasi belajar untuk memberikan laporan perkembangan siswa. Dengan demikian, nilai tanggung jawab yang ditanamkan di sekolah dapat terus dijaga dan diterapkan di rumah.

Meski tantangan dalam penerapan pendidikan karakter tetap ada, sinergi antara guru, orang tua, dan lingkungan sekitar menjadi kunci keberhasilan. Seperti yang disampaikan (Asri, 2024), dukungan bersama dari berbagai pihak akan menciptakan ekosistem pendidikan yang sehat dan berkelanjutan. Dari hasil pengamatan di SDN Taman Kalijaga Permai, dapat disimpulkan bahwa penerapan teknologi digital bukan sekadar alat bantu belajar, tetapi juga menjadi sarana penting dalam menumbuhkan karakter tanggung jawab. Melalui kegiatan yang menyenangkan, pemberian motivasi, dan penghargaan sederhana, siswa belajar

memahami arti tanggung jawab secara nyata dan menyeluruh dalam kehidupan belajar mereka.

5. Upaya Sekolah dalam Mendukung Peran Guru

Upaya sekolah dalam mendukung peran guru, khususnya di SDN Taman Kalijaga Permai, bukan hanya berfokus pada pengembangan individu guru, tetapi juga menekankan pada penyediaan sarana, pelatihan, serta penguatan kolaborasi antara semua pihak yang berkontribusi dalam pendidikan. Hal ini penting untuk memastikan bahwa guru dapat beradaptasi dengan baik terhadap perubahan di era digital.

Langkah awal yang signifikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran adalah dengan memberikan pelatihan kepada guru agar lebih terampil dalam menggunakan teknologi pendidikan. Sebagai ilustrasi, penerapan permainan edukatif berbasis smartboard seperti Worldwall, Yahoot, dan Quiziz dalam pelatihan guru membuktikan bahwa teknologi mampu memperkuat interaksi dan keterlibatan siswa di kelas. Hal ini sejalan dengan kajian Endah dkk. (2015) yang menyatakan bahwa media pembelajaran yang inovatif dan adaptif merupakan kunci dalam mencapai hasil pendidikan yang optimal.

Faktor kedua yang memengaruhi keberhasilan proses belajar mengajar adalah tersedianya fasilitas yang memadai. SDN Taman Kalijaga Permai telah memiliki sarana seperti proyektor dan jaringan internet yang cukup baik untuk mendukung kegiatan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Haryadi (2023), yang menyimpulkan bahwa penguasaan kompetensi pedagogik sangat erat kaitannya dengan ketersediaan sarana pendidikan, termasuk infrastruktur teknologi. Penelitian lain oleh Riolandi Akbar et al. (2022) juga menunjukkan bahwa integrasi teknologi informasi dalam pembelajaran berperan penting dalam

meningkatkan motivasi siswa dan mendukung keberhasilan pengajaran.

Faktor ketiga yang mendukung keberhasilan pendidikan di SDN Taman Kalijaga Permai adalah budaya kerja sama yang harmonis antara guru, kepala sekolah, dan orang tua siswa. Hubungan yang terbuka serta komunikasi yang efektif memiliki peran vital dalam memperkuat kolaborasi antara sekolah dan keluarga untuk mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh (Darussalam et al., 2024). Keterlibatan orang tua juga terbukti memberikan kontribusi besar dalam pembentukan karakter dan tanggung jawab anak. Di sisi lain, pelaksanaan kebijakan berbasis pendidikan karakter melalui program Adiwiyata serta berbagai kegiatan penunjang lainnya mencerminkan komitmen sekolah dalam membentuk peserta didik yang unggul baik secara moral maupun akademis. Konsistensi penerapan nilai-nilai karakter membantu membangun kedisiplinan dan rasa tanggung jawab siswa, sebagaimana disampaikan oleh Ramdani et al. (2020). Dengan demikian, dukungan menyeluruh dari pihak sekolah terhadap guru menjadi elemen penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang produktif. Keberhasilan tersebut lahir dari perpaduan antara sistem yang mengoptimalkan teknologi, komunikasi intensif sekolah–keluarga, serta pembiasaan nilai-nilai karakter di kelas.

Berdasarkan komponen tersebut, dapat disimpulkan bahwa SDN Taman Kalijaga Permai telah mampu menggabungkan teknologi dan proses pendidikan secara seimbang dan selaras. Peran guru menjadi sangat penting dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki etika, tanggung jawab, serta kemampuan beradaptasi terhadap perkembangan di era digital.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa peran guru sebagai fasilitator dalam pendidikan era digital memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk karakter tanggung jawab siswa sekolah dasar. Transformasi digital menuntut guru tidak lagi berperan sebagai penyampai materi semata, tetapi sebagai pengarah, pendamping, dan pengelola proses belajar yang menekankan kemandirian serta akuntabilitas siswa. Di SDN Taman Kalijaga Permai, guru telah memanfaatkan berbagai platform digital seperti Wordwall, Quizizz, Canva, dan smartboard untuk menciptakan pembelajaran interaktif yang mampu menstimulasi kedisiplinan, ketepatan waktu, dan kepemilikan diri siswa terhadap proses belajarnya.

Integrasi teknologi terbukti memperkuat pembentukan karakter tanggung jawab melalui strategi pembelajaran yang sistematis, seperti pembuatan aturan kelas bersama, pemberian tugas berbasis digital dengan tenggat waktu yang jelas, kegiatan refleksi, serta pembiasaan menjaga alat dan menyelesaikan tugas secara mandiri. Meskipun demikian, proses ini tidak lepas dari berbagai tantangan, seperti keterbatasan sarana, kesenjangan literasi digital antara guru dan siswa, serta rendahnya kontrol diri siswa saat berinteraksi dengan perangkat digital. Tantangan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembentukan karakter tidak hanya bergantung pada teknologi, tetapi bergantung pada kemampuan guru mengelola penggunaan teknologi dengan bijak dan berorientasi etika.

Dukungan sekolah melalui penyediaan fasilitas, pelatihan teknologi, serta budaya sekolah seperti program Adiwiyata dan PPK, memperkuat efektivitas peran guru dalam menanamkan tanggung jawab. Kolaborasi antara guru dan orang tua juga menjadi faktor penentu karena konsistensi nilai tanggung jawab harus dibangun baik di sekolah maupun di

rumah. Dengan demikian, teknologi digital dalam pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu pedagogis, tetapi mampu menjadi media penguatan nilai karakter ketika guru menjalankan fungsi fasilitatif secara optimal.

Secara kritis, temuan penelitian ini menegaskan bahwa pembentukan karakter tanggung jawab di era digital tidak otomatis terbentuk melalui teknologi itu sendiri, melainkan melalui kualitas fasilitasi guru yang menciptakan pengalaman belajar bermakna, terarah, dan berorientasi karakter. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi digital guru, penguatan infrastruktur sekolah, serta kemitraan sekolah-orang tua perlu terus diperkuat agar pembentukan karakter siswa dapat berjalan konsisten dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, N. O., Abidin, Y., & Wahyuningsih, Y. (2023). Pengembangan Media Pembelajaran Permainan Ular Tangga Digital Pada Materi Keragaman Budaya Indonesia Mata Pelajaran Ips Kelas Iv Sekolah Dasar. *Jurnal PIPSI (Jurnal Pendidikan IPS Indonesia)*, 8(1), 22. <https://doi.org/10.26737/jippsi.v8i1.3976>
- Asri, S. D. (2024). Character Education: A Review of Implementation and Challenges in Schools. *Journal of Indonesian Scholars for Social Research*, 4(1), 1–6.
- Chen, Q., & Noor Atiqah Mohd Nod. (2024). The Digitization in The Application in Literacy Teaching among Students from Primary School in Nanning City of Guangxi, China. *International Journal of Education and Humanities*, 17(2), 263–269. <https://doi.org/10.54097/gna2v641>
- Diana, R. R., Chirzin, M., Bashori, K., Suud, F. M., & Khairunnisa, N. Z. (2021). Parental engagement on children character education: The influences of positive parenting and agreeableness mediated by religiosity. *Cakrawala Pendidikan*, 40(2), 428–444. <https://doi.org/10.21831/cp.v40i2.39477>
- Education, C. (2011). *Jurnal Pendidikan Ilmiah Transformatif THE ROLE OF TEACHER AS A LEARNING FACILITATORS IN 21ST*. 8(12), 407–411.
- Hassan, M. M., & Mirza, T. (2021). The Digital Literacy in Teachers of the Schools of Rajouri (J&K)-India: Teachers Perspective. *International Journal of Education and Management Engineering*, 11(1), 28–40. <https://doi.org/10.5815/ijeme.2021.01.04>
- Hosek, V. A., & Handsfield, L. J. (2020). Monological practices, authoritative discourses and the missing “C” in digital classroom communities. *English Teaching*, 19(1), 79–93. <https://doi.org/10.1108/ETPC-05-2019-0067>
- K. P. Sagala, L. Naibaho, & D. A. Rantung. (2024). Tantangan Pendidikan karakter di era digital. *Jurnal Kridatama Sains Dan Teknologi*, 06(1), 1–8.
- Kholisyoh, S. A., Kusmanto, B., & Arigiyati, T. A. (2020). Hubungan antara Minat Belajar, Perhatian Orang Tua, dan Persepsi terhadap Matematika dengan Prestasi Belajar. *UNION: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 8(2), 155–164. <https://doi.org/10.30738/union.v8i2.8061>
- Pare, A., & Murniarti, E. (2024). Analisis Peran Guru sebagai Fasilitator dalam Pembelajaran Biologi di Era Digital. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 7(2), 660–672. <https://doi.org/10.30605/jsgp.7.2.2024.4087>
- Prensky, M. (2001). Digital Natives, Digital Immigrants Part 1. *On the Horizon*, 9(5), 1–6. <https://doi.org/10.1108/10748120110424816>

- Schulenkorf, T., Krah, V., Dadaczynski, K., & Okan, O. (2021). Addressing Health Literacy in Schools in Germany: Concept Analysis of the Mandatory Digital and Media Literacy School Curriculum. *Frontiers in Public Health*, 9(July), 1–9. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2021.687389>
- Soekamto, H., Nikolaeva, I., Abbood, A. A., Grachev, D., Kosov, M., Yumashev, A., Kostyrin, E., Lazareva, N., Kvitkovskaja, A., & Nikitina, N. (2022). Professional Development of Rural Teachers Based on Digital Literacy. *Emerging Science Journal*, 6(6), 1525–1540. <https://doi.org/10.28991/ESJ-2022-06-06-019>
- Tezer, M. (2024). Exploring Digital Literacy Impact: Unveiling the Dynamics of Student Success in Primary School Environments. *Futurity Education*, 4, 110–125. <https://doi.org/10.57125/fed.2024.03.25.07>
- Wahyuni, S., Darmayunata, Y., Zudeta, E., Sajid, M. D. F., & Syahdan, S. (2023). Merdeka Curriculum Innovation: Grand Design for Digital Literacy Learning in Special School. *Educative: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1(3), 95–102. <https://doi.org/10.37985/educative.v1i3.202>
- Widiyaningsih, P., & Narimo, S. (2023). Peran Guru dalam Memaksimalkan Semangat Belajar Peserta Didik pada Implementasi Program Kurikulum Merdeka di SMK Negeri 1 Boyolali. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(8), 6325–6332. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i8.2753>